

Psikoedukasi Tentang Masalah Kesehatan Jiwa terhadap Dukungan Emosional Keluarga Pasien Pasca Perawatan Skizofrenia

Psychoeducation About Mental Health Problems on Family Emotional Support Patients After Schizophrenia Treatment

Novitasari^{1*}, M Bachtiar Safrudin¹, Nur Fithriyanti Imamah¹

¹ Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, Samarinda, Indonesia

Abstract

To achieve a better recovery rate, patients with schizophrenia needed family support to help them become better individuals. One important form of support was emotional support, which helped patients feel comfortable, loved, and cared for, enabling them to cope with problems more effectively. Psychoeducation was an effective approach to improving emotional support and understanding of mental health issues, including schizophrenia. The objective of this study was to determine the effect of psychoeducation about mental health problems on the emotional support of family members of patients after schizophrenia treatment. This study involved one group using a pre-test and post-test design with a quantitative methodology. Purposive sampling was used to select 34 subjects in the working area of Wonorejo Health Center, and a questionnaire was used for data collection. The data were analyzed using a paired t-test. The results showed that most of the subjects were aged 41–50 years (41,2%), the majority were male (52,9%), most had a junior high school education (41,2%), the average duration of illness was 1–5 years (64,7%), and all subjects lived with their families (100,0%). The test results showed a p-value of <0,001, indicating that there is an effect of psychoeducation about mental health issues on the emotional support of families of patients after schizophrenia treatment. In conclusion, psychoeducation about mental health problems was effective in improving the emotional support of family members of patients after schizophrenia treatment.

Keywords: family emotional support, psychoeducation, schizophrenia

Article history:

Submitted 30 Juli 2024
Accepted 30 April 2025
Published 30 April 2025

PUBLISHED BY:

Sarana Ilmu Indonesia (salnesia)

Address:

Jl. Dr. Ratulangi No. 75A, Baju Bodoa, Maros Baru,
Kab. Maros, Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia

Email:

info@salnesia.id, jika@salnesia.id

Phone:

+62 85255155883



Abstrak

Untuk mencapai tingkat kesembuhan yang lebih baik, penderita skizofrenia tentu membutuhkan dukungan keluarga untuk membantunya menjadi pribadi yang lebih baik. Salah satu dukungan tersebut adalah dukungan emosional, yang membantu agar merasa nyaman, dicintai, dan diperhatikan sehingga dapat mengatasi masalah secara efektif. Psikoedukasi merupakan pendekatan efektif dalam meningkatkan dukungan emosional dan pemahaman mengenai masalah kesehatan jiwa, termasuk skizofrenia. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh psikoedukasi tentang masalah kesehatan jiwa terhadap dukungan emosional keluarga pasien pasca perawatan skizofrenia. Metode dalam penelitian ini, satu kelompok dilibatkan dalam desain pra dan pasca tes menggunakan metodologi kuantitatif. *Purposive sampling* digunakan untuk memilih 34 subjek wilayah Puskesmas Wonorejo dan menggunakan kuesioner untuk pengumpulan data. Data dianalisis menggunakan uji t berpasangan. Hasil karakteristik usia subjek rata-rata berusia 41-50 tahun (41,2%), karakteristik jenis kelamin rata-rata laki-laki (52,9%), karakteristik tingkat pendidikan rata-rata SMP (41,2%), karakteristik lama menderita rata-rata 1-5 tahun (64,7%), karakteristik tinggal bersama keluarga (100,0%). Hasil uji diperoleh nilai $p\text{-value} = <0,001$ berarti terdapat pengaruh psikoedukasi tentang masalah kesehatan jiwa terhadap dukungan emosional keluarga pasien pasca perawatan skizofrenia. Kesimpulan psikoedukasi tentang masalah kesehatan jiwa efektif terhadap dukungan emosional keluarga pasien pasca perawatan skizofrenia.

Kata Kunci: dukungan emosional keluarga, psikoedukasi, skizofrenia

*Penulis Korespondensi:

Novitasari, email: nvtasari10@gmail.com



This is an open access article under the **CC-BY** license

Highlight:

- Psikoedukasi terbukti efektif meningkatkan dukungan emosional keluarga pasien pasca perawatan skizofrenia dengan nilai $p\text{-value} < 0,001$
- Dukungan keluarga berperan penting dalam menurunkan stres, meningkatkan motivasi, serta membantu pasien merasa diterima dan lebih cepat pulih.
- Program psikoedukasi empat sesi selama empat minggu berhasil meningkatkan pemahaman dan kemampuan keluarga dalam memberikan dukungan emosional yang efektif di rumah.

PENDAHULUAN

Kesehatan mental seseorang memainkan peran penting dalam kesejahteraan mereka secara keseluruhan dan juga kesejahteraan masyarakat. Orang yang memiliki kesehatan mental yang baik akan lebih siap untuk mencapai potensi maksimalnya, mengelola pemicu stres sehari-hari, melakukan pekerjaan berkualitas, dan memberikan kontribusi positif. Skizofrenia merupakan salah satu kondisi kesehatan mental yang cukup banyak dijumpai (Radiani, 2019). Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) melaporkan bahwa prevalensi sekitar 24 juta orang di seluruh dunia menderita skizofrenia atau 1 dari 300 orang, atau 0,32% dari populasi. Orang dewasa dengan skizofrenia berjumlah 1 dari 222, atau 0,45% dari populasi. Skizofrenia sering kali muncul pada usia remaja akhir dan awal usia dua puluhan, sedangkan skizofrenia sering kali muncul lebih cepat pada pria dibandingkan pada wanita.

Salah satu penyakit mental paling serius yang dapat memengaruhi gagasan, perasaan, dan perilaku seseorang adalah skizofrenia. Ini merupakan komponen kondisi psikotik yang ditandai dengan kurangnya wawasan dan pemahaman terhadap realitas; Prevalensi skizofrenia di dunia masih cukup tinggi hingga saat ini. Tidak ada keraguan bahwa bantuan diperlukan agar penderita skizofrenia dapat tumbuh menjadi orang yang lebih mampu dan percaya diri. Hal ini dapat menyebabkan penurunan harga diri dan kambuh lagi jika tidak ada dukungan yang memadai. Kekambuhan terjadi ketika pasien mengalami gejala yang mirip dengan sebelumnya dan perlu diobati lagi. Lingkungan yang kurang mendukung dan kurangnya dukungan keluarga merupakan dua faktor yang berkontribusi terhadap tingginya angka kekambuhan skizofrenia (Nasution dan Pandiangan, 2018).

Dukungan keluarga sangat penting dalam proses penyembuhan dan pemulihan pasien. Dalam rangka menjaga motivasi pasien skizofrenia selama pengobatan, dukungan keluarga sangatlah penting. Bantuan keluarga hadir dalam empat bentuk berbeda yaitu dukungan instrumental, dukungan emosional, dukungan penilaian, dan dukungan informasi (Ginting, 2019).

Pasien skizofrenia sangat membutuhkan dukungan emosional yang berperan penting dalam proses perawatan. Dukungan keluarga dapat diwujudkan melalui perhatian nyata, seperti menciptakan rasa nyaman, memberikan kasih sayang, empati, dan kepedulian. Pemenuhan kebutuhan ini membuat pasien merasa diterima, mengurangi stres, serta meningkatkan harga diri, sehingga mendukung keterlibatan mereka dalam pengobatan dan kualitas hidup yang lebih baik (Sulistiyorini dan Harianto, 2023).

Berdasarkan penelitian Indariani *et al.* (2022), karena mencakup hubungan emosional antar anggota keluarga, maka masuk akal untuk berasumsi bahwa dukungan emosional keluarga sangat penting bagi pasien skizofrenia. Pasien akan percaya bahwa keluarganya mendukungnya dan tidak akan menjauhinya jika mereka lebih menunjukkan penerimaan, kasih sayang, dan perhatian. Hal ini akan memotivasi pasien untuk terlibat dalam skizofrenia terkendali.

Keluarga dan masyarakat merupakan hambatan terbesar dalam pengobatan skizofrenia setelah rawat inap. Penerimaan anggota keluarga setelah menjalani pengobatan, yang membedakan penyintas dengan anggota keluarga lainnya, dipandang sebagai bukti dugaan kurangnya partisipasi keluarga (Niman, 2019). Kondisi kehidupan yang tidak mendukung akan menyebabkan pasien meninggalkan lingkungan sekitar atau kembali ke rumah sakit. Kekambuhan dapat terjadi ketika seseorang dengan penyakit mental meninggalkan rumah sakit jiwa dan tidak mendapat dukungan di lingkungan barunya. Oleh karena itu, psikoedukasi merupakan salah satu strategi yang digunakan untuk menurunkan kekambuhan pada pasien skizofrenia pasca perawatan (Niman, 2019).

Beberapa penelitian terdahulu dengan tema psikoedukasi pada pasien pasca perawatan skizofrenia salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Liza *et al.* (2019), bahwa psikoedukasi pada pasien skizofrenia dan keluarganya dapat mengurangi angka relap dan berdampak positif pada pasien dan keluarganya termasuk mengurangi kekambuhan dan meningkatkan kualitas diri pasien. Kelompok intervensi memiliki angka kekambuhan yang rendah daripada kelompok kontrol (Liza *et al.*, 2019). Berdasarkan uraian dan fenomena tersebut, penelitian ini bertujuan pengaruh psikoedukasi tentang masalah kesehatan jiwa terhadap dukungan emosional pasca perawatan skizofrenia di Wilayah Kerja Puskesmas Wonorejo.

METODE

Penelitian ini menggunakan metodologi kuantitatif dengan menggunakan metode *quasi eksperimen pre-test* dan *post-test* dengan kelompok kontrol. Dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Wonorejo pada tanggal 4 Mei sampai 4 Juni 2024. Besar sampel ditentukan oleh populasi yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi yang ditetapkan peneliti. Berdasarkan prosedur pengambilan sampel yang sesuai, diperoleh jumlah sampel sebanyak 34 subjek. Ditambahkan kemungkinan *drop out* sebesar 10% sehingga menghasilkan ukuran sampel sebanyak 17 subjek untuk setiap kelompok. Dalam penelitian ini terdapat dua kelompok: kelompok kontrol yang tidak mendapatkan perlakuan psikoedukasi tentang masalah kesehatan mental, dan kelompok eksperimen yang mendapatkan perlakuan tersebut. Kuesioner dukungan emosional keluarga diberikan sebelum dan sesudah intervensi dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan analisis univariat dan bivariat yang dilakukan dengan bantuan software SPSS. Pada penelitian ini menggunakan analisa bivariat yang berfungsi untuk mengetahui pengaruh psikoedukasi tentang masalah kesehatan jiwa terhadap dukungan emosional keluarga pasien pasca perawatan skizofrenia di Puskesmas Wonorejo.

Berdasarkan hasil uji normalitas, data pada penelitian ini berdistribusi normal sehingga analisis bivariat dilakukan menggunakan uji *Paired Sample t-test* dan *Independent Sample t-test*. Uji *Paired Sample t-test* digunakan untuk mengetahui perbedaan rata-rata sebelum dan sesudah intervensi dalam kelompok yang sama, sedangkan uji *Independent Sample t-test* digunakan untuk mengetahui perbedaan rata-rata antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol setelah diberikan perlakuan. Penelitian ini sendiri telah mendapatkan kode etik dengan No. 16/KEPK-FK/VII/2024.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan Tabel 1, menunjukkan bahwa karakteristik usia subjek dari kelompok eksperimen hampir setengah subjek berusia 41-50 dengan jumlah 7 orang (41,2%) dan dari kelompok kontrol hampir setengah subjek berusia 41-50 dengan jumlah 6 orang (35,3%). Karakteristik jenis kelamin subjek dari kelompok eksperimen yaitu setengah subjek dengan jenis kelamin laki-laki berjumlah 9 orang (52,9%) dan dari kelompok kontrol yaitu setengah subjek berjenis kelamin laki-laki dengan jumlah 10 orang (58,8%).

Tabel 1. Distribusi karakteristik subjek (n=34)

Karakteristik subjek	Kelompok Eksperimen		Kelompok Kontrol	
	n	%	n	%
Usia				
20-30	3	17,6	5	29,4
31-40	5	29,4	4	23,5
41-50	7	41,2	6	35,3
51-60	2	11,8	2	11,8
Jenis Kelamin				
Laki-laki	9	52,9	10	58,8
Perempuan	8	47,1	7	41,2

Karakteristik subjek	Kelompok Eksperimen		Kelompok Kontrol	
	n	%	n	%
Pendidikan				
SD	3	17,6	4	23,5
SMP	7	41,2	3	17,6
SMA/SMK	6	35,3	9	52,9
Sarjana	1	5,9	1	5,9
Lama Menderita				
1-5 tahun	11	64,7	5	29,4
6-10 tahun	3	17,6	6	35,3
11-15 tahun	3	17,6	5	29,4
16-20 tahun	0	0	1	5,9
Tinggal Bersama				
Keluarga	17	100,0	17	100,0
Mandiri	0	0	0	0
Total	17	100,0	17	100,0

Sumber: Data primer, 2024

Tabel 1 juga menunjukkan bahwa karakteristik pendidikan subjek dari kelompok eksperimen yaitu hampir setengah subjek berpendidikan SMP dengan jumlah 7 orang (41,2%) dan dari kelompok kontrol yaitu setengah subjek berpendidikan SMA/SMK dengan jumlah 9 orang (52,9%). Karakteristik lama menderita subjek dari kelompok eksperimen sebagian besar dengan lama menderita 1-5 tahun dengan jumlah 11 orang (64,7%) dan dari kelompok kontrol hampir setengah dengan lama menderita 6-10 tahun sebanyak 6 orang (35,3%). Karakteristik subjek tinggal bersama dari kelompok eksperimen yaitu seluruhnya tinggal bersama keluarga dengan jumlah 17 orang (100,0%), dan dari kelompok kontrol yaitu seluruhnya tinggal bersama keluarga dengan jumlah 17 orang (100,0%).

Tabel 2. Analisis deskriptif pengetahuan *pre* dan *post test* intervensi

Pengetahuan	Mean	Std Deviation	Minimum	Maksimum
<i>Pre-test</i> eksperimen	36,47	4,048	30	44
<i>Post-test</i> eksperimen	41,18	1,741	38	44
<i>Pre-test</i> kontrol	25,06	2,015	21	28
<i>Post-test</i> kontrol	27,47	1,546	25	31

Pada Tabel 2 diperoleh hasil nilai rata-rata pada kelompok eksperimen sebelum diberikan intervensi 36,47 dan sesudah diberikan psikoedukasi 41,18, hasil nilai rata-rata pada kelompok kontrol sebelum diberikan intervensi 25,06 dan kelompok kontrol yang tidak diberikan intervensi adalah 27,47.

Dukungan emosional keluarga Puskesmas Wonorejo terhadap pasien setelah menjalani pengobatan skizofrenia tampaknya dipengaruhi oleh psikoedukasi tentang masalah kesehatan mental, hal ini ditunjukkan dari hasil uji sampel berpasangan yang nilai signya $< 0,001$ ($p\text{-value} < 0,05$) (Tabel 3).

Tabel 3. Analisis pengaruh psikoedukasi tentang masalah kesehatan mental terhadap dukungan emosional keluarga

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	p-Value
Pre-test eksperimen	17	36,47	4,048	0,982	<0,001
Post-test eksperimen	17	41,18	1,741	0,422	<0,001
Pre-test kontrol	17	25,06	2,015	0,289	<0,001
Post-test kontrol	17	27,47	1,546	0,375	<0,001

Keterangan: Uji *Paired Sample T-test*, signifikan jika *p-value*<0,05

Psikoedukasi terhadap dukungan emosional keluarga sebelum dilakukan intervensi

Temuan penelitian menunjukkan bahwa rata-rata skor *pre-test* dukungan emosional keluarga pada kelompok intervensi adalah 36,47, sedangkan pada kelompok kontrol sebesar 25,06 (Tabel 3). Berdasarkan karakteristik subjek, sebagian besar anggota keluarga pada kelompok intervensi maupun kelompok kontrol berusia 41–50 tahun. Usia tersebut dapat berhubungan dengan tingkat dukungan emosional yang diberikan keluarga, karena kapasitas berpikir seseorang umumnya meningkat seiring bertambahnya usia. Pada tahap ini, individu dianggap lebih matang dalam kemampuan mengasimilasi informasi dan pengetahuan, sehingga mampu memberikan dukungan emosional dengan lebih baik (Mufida dan Herawati, 2024).

Gender dapat dikaitkan dengan dukungan emosional dari anggota keluarga. Pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol, laki-laki merupakan mayoritas dalam kelompok. Salah satu penyebab skizofrenia adalah laki-laki cenderung lebih pendiam dan menyimpan masalahnya lebih lama dibandingkan perempuan (Mufida dan Herawati, 2024).

Berdasarkan karakteristik pada Tabel 1, diketahui bahwa tingkat pendidikan terbanyak pada kelompok intervensi hampir setengahnya berpendidikan SMP, sedangkan pada kelompok kontrol sebagian besar berpendidikan SMA. Tingkat pendidikan dapat berhubungan dengan dukungan emosional keluarga, karena kemampuan seseorang dalam melakukan dan memahami sesuatu dipengaruhi oleh tingkat pendidikannya. Melalui pendidikan, individu dapat meningkatkan cara pandang, memperoleh pengetahuan yang lebih akurat, serta mempelajari berbagai informasi baru (Nababan, 2023).

Selain itu, karakteristik pada Tabel 1 juga menunjukkan bahwa sebagian besar subjek pada kelompok intervensi telah menderita selama 1–5 tahun, sedangkan pada kelompok kontrol hampir setengah subjek telah menderita selama 6–10 tahun. Lama menderita dapat berdampak signifikan terhadap dukungan emosional yang diterima maupun dibutuhkan oleh pasien. Seiring berjalannya waktu, berbagai kondisi dapat memengaruhi bagaimana pasien dan keluarga menyesuaikan diri terhadap kebutuhan emosional yang terus berkembang (Pardede dan Hasibuan, 2020).

Selanjutnya, hasil karakteristik menunjukkan bahwa seluruh subjek pada kelompok intervensi maupun kelompok kontrol tinggal bersama keluarga dengan jumlah masing-masing 17 subjek. Tinggal bersama anggota keluarga atau orang yang peduli dapat memberikan dukungan emosional yang penting. Hubungan keluarga yang sehat dan saling mendukung mampu mengurangi rasa kesepian, memberikan dorongan moral, serta membantu menjaga rutinitas harian (Dinata et al., 2023).

Berdasarkan temuan tersebut, peneliti berhipotesis bahwa dukungan emosional keluarga memainkan peran penting bagi pasien skizofrenia pasca perawatan, di mana

keluarga berfungsi sebagai jaringan dukungan utama dalam menghadapi berbagai permasalahan. Sebagai lingkungan terdekat dan paling nyaman bagi pasien, keluarga dapat meningkatkan motivasi dan semangat untuk berperilaku adaptif melalui pemberian kasih sayang, rasa aman, dan perhatian yang berkelanjutan.

Psikoedukasi terhadap dukungan emosional keluarga sesudah dilakukan intervensi

Setelah dilakukan psikoedukasi, terjadi peningkatan dukungan emosional keluarga pada pasien pasca perawatan skizofrenia. Rata-rata skor pada kelompok eksperimen sebesar 41,18, sedangkan pada kelompok kontrol yang tidak diberikan psikoedukasi sebesar 27,47 (Tabel 3). Temuan ini menunjukkan bahwa pemberian psikoedukasi berkontribusi terhadap peningkatan dukungan emosional keluarga. Peningkatan tersebut terjadi karena keluarga mampu memberikan dukungan emosional yang dibutuhkan pasien dan menerapkannya dalam interaksi sehari-hari, sehingga berpotensi meningkatkan kualitas hidup pasien. Sementara kemampuan *post-test* pada kelompok kontrol kurang lebih sama seperti *pre-test* dikarenakan kelompok kontrol tidak mendapatkan pengetahuan dan pemahaman terkait dukungan emosional keluarga dan hanya mendapat lembar *leaflet* berisi materi terkait skizofrenia dan dukungan emosional keluarga.

Kegiatan psikoedukasi merupakan kegiatan non formal yang diberikan kepada keluarga agar dapat merawat pasien dengan lebih baik di rumah. Keluarga yang menerima penjelasan yang cukup akan memperlihatkan kemampuan yang makin baik dalam merawat anggota keluarga yang sakit. Meningkatnya kemampuan keluarga bisa didapat dengan melakukan intervensi untuk menambah pengetahuan keluarga, keraguan yang ada akibat ketidaktahuan dalam merawat pasien skizofrenia (Mariani, 2024).

Kelompok intervensi diberikan *pre-test* setelah itu dilakukan psikoedukasi sebanyak 4 sesi selama 1 minggu sekali. Pada sesi 1 dilakukan identifikasi masalah yang dihadapi subjek dan upaya apa yang dilakukan dalam mengatasi. Pada sesi 2 dilakukan edukasi terkait penyakit skizofrenia dan dukungan emosional keluarga, edukasi dilakukan agar dapat membantu keluarga dalam meningkatkan pengetahuan dalam merawat pasien skizofrenia serta meningkatkan dukungan emosional keluarga itu sendiri (Stuart, 2008). Pada sesi 3 minggu ke 3 dilakukan edukasi terkait manajemen stres untuk mengatasi kekambuhan berulang. Pada sesi 4 di minggu ke 4 dilakukan persiapan untuk berinteraksi dengan lingkungan dengan memberikan edukasi mengenai interaksi sosial.

Penelitian ini menggunakan uji t berpasangan untuk membandingkan tingkat kemandirian pasien sebelum dan sesudah perlakuan psikoedukasi keluarga (Pulungan et al., 2022). Dapat disimpulkan bahwa pengobatan psikoedukasi dapat berdampak pada peningkatan kualitas diri pasien ketika data menunjukkan adanya peningkatan kemandirian pasien setelah terapi psikoedukasi keluarga ($p\text{-value} = <0,001$) (Tabel 4).

Peneliti berasumsi bahwa psikoedukasi memiliki pengaruh terhadap dukungan emosional keluarga, dimana pada kelompok intervensi nilai median lebih tinggi daripada kelompok kontrol.

Tabel 4 menunjukkan hasil analisis pengaruh psikoedukasi tentang masalah kesehatan jiwa terhadap dukungan emosional keluarga pasien pasca perawatan skizofrenia di wilayah kerja Puskesmas Wonorejo. Penelitian ini melibatkan 34 subjek yang terbagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Berdasarkan hasil uji *independent t-test*, diperoleh nilai *p-value* < 0,001 ($p < 0,05$) pada perbandingan skor *pre-test* dan *post-test* kelompok perlakuan. Hasil ini menunjukkan bahwa psikoedukasi keluarga tentang kesehatan jiwa berpengaruh signifikan terhadap peningkatan dukungan emosional keluarga pasien pasca perawatan skizofrenia. Selain itu, selisih rata-rata hasil *pre-test* sebesar 13,706 dengan nilai signifikansi *p-value* < 0,001 semakin memperkuat adanya pengaruh psikoedukasi terhadap dukungan emosional keluarga.

Tabel 4. Hasil analisis pengaruh psikoedukasi terhadap dukungan emosional keluarga sesudah dilakukan intervensi

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	<i>p-value</i>
Post eksperimen	17	1,741	1,741	0,422	<0,001
Post kontrol	17	1,546	1,546	0,375	<0,001

Keterangan: Uji *independent t-test*, signifikan jika *p-value* < 0,05

Hal ini sejalan dengan penelitian [Nurmalisyah \(2018\)](#) yang menunjukkan bahwa pada kelompok perlakuan terjadi peningkatan dukungan keluarga yang signifikan setelah diberikan psikoedukasi (*p-value* < 0,001, *pre-post test*), sedangkan pada kelompok kontrol tidak terdapat perubahan yang bermakna (*p-value* = 0,157). Selain itu, hasil uji antar kelompok menunjukkan perbedaan yang signifikan antara kelompok perlakuan dan kelompok kontrol (*p-value* < 0,001). Temuan ini mengindikasikan bahwa psikoedukasi keluarga efektif dalam meningkatkan dukungan keluarga dalam merawat individu dengan gangguan mental di rumah.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan subjek sebelum dan sesudah diberikan intervensi pada pasien pasca perawatan skizofrenia di wilayah kerja Puskesmas Wonorejo terdapat peningkatan nilai rata-rata pada dukungan emosional keluarga subjek. Hal ini sesuai dengan hasil akhir yang menunjukkan bahwa ada pengaruh psikoedukasi tentang masalah kesehatan jiwa terhadap dukungan emosional keluarga pasien pasca perawatan skizofrenia di wilayah kerja Puskesmas Wonorejo.

DAFTAR PUSTAKA

- Dinata, B.A., Pribadi, T., Triyoso, T., 2023. Dukungan Keluarga dan Kualitas Hidup pada Pasien dengan Skizofrenia. *Holistik Jurnal Kesehatan* 17(4), 285-293. <https://doi.org/10.33024/hjk.v17i4.9190>
- Ginting, S.B., 2019. Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Skizoprenia di Poli Klinik RSJ Prof. Dr. Muhammad Ildrem Medan. *Jurnal Ilmiah Pharmacist, Analyst, Nurse, Nutrition, Midwifery, Environment, Dentist* 14(1), 26-31. <https://doi.org/10.36911/panmed.v14i1.557>
- Indariani, S., Romantika, I.R., Sari, R.M., 2022. Hubungan Dukungan Instrumental dan Dukungan Emosional Keluarga dengan Kemampuan Pasien Mengontrol Halusinasi. *Jurnal Ilmiah Karya Kesehatan* 3(1), 8-15. <https://jurnal.karyakesehatan.ac.id/JIKK/article/view/567>
- Liza, R.G., Loebis, B., Camellia, V., 2019. Efektivitas Intervensi Psikoedukasi Keluarga terhadap Kekambuhan Pasien Skizofrenia. *Majalah Kedokteran Andalas* 42(3),

- 128-136. <https://doi.org/10.25077/mka.v42.i3.p128-136.2019>
- Mariani, R., 2024. Efektivitas Psikoedukasi Keluarga terhadap Pasien Gangguan Jiwa di Rumah. *Jurnal Kesehatan Metro Sai Wawai* 17(2), 65-72. <https://ejurnal.poltekkes-tjk.ac.id/index.php/JKM/article/download/4722/2268>
- Mufida, N., Herawati, V.D., 2024. Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Kontrol Berobat pada Pasien Skizofrenia. *Jurnal Ilmiah Multi Science Kesehatan* 16(1), 48-59. <https://jurnal.stikes-aisyiyah-palembang.ac.id/index.php/Kep/article/view/1207>
- Nababan, E.D., 2023. Gambaran Dukungan Keluarga terhadap Pasien Gangguan Jiwa di Poliklinik Jiwa RSJD Provinsi Jambi. [Skripsi]. Universitas Jambi.
- Nasution, J.D., Pandiangan, D., 2018. Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kekambuhan pada Pasien Skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Sumatera Utara Tahun 2018. *Jurnal Ilmiah Pharmacist, Analyst, Nurse, Nutrition, Midwifery, Environment, Dentist* 13(2), 126-129. <https://doi.org/10.36911/panmed.v13i2.400>
- Niman, S., 2019. Pengalaman Family Caregiver dalam Merawat Anggota Keluarga yang Mengalami Gangguan Jiwa. *Jurnal Keperawatan Jiwa* 7(1), 19-26. <https://www.academia.edu/download/68387028/pdf.pdf>
- Nurmalisyah, F., 2018. Pengaruh Psikoedukasi Keluarga terhadap Beban dan Dukungan Keluarga dalam Mengurus Penderita Skizofrenia di Rumah. [Tesis]. Universitas Airlangga, Surabaya.
- Pardede, J.A., Hasibuan, E.K., 2020. Lamanya Perawatan Pasien Skizofrenia Rawat Jalan dengan Tingkat Stres Keluarga. *Indonesian Trust Health Journal* 3(1), 283-288. <https://jurnal.murniteguhuniversity.ac.id/index.php/ithj/article/view/49>
- Pulungan, Z.S.A., Ahmad, M., Hardiyati, H., Purnomo, E., 2022. Terapi Psikoedukasi Keluarga Meningkatkan Kemandirian Pasien Gangguan Jiwa. *Jurnal Kesehatan* 5(3), 614-621. <https://doi.org/10.33096/woh.vi.45>
- Radiani, W.A., 2019. Kesehatan Mental Masa Kini dan Penanganan Gangguannya Secara Islami. *Journal of Islamic and Law Studies* 3(1), 87-113. <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/jils/article/view/2659>
- Sulistiyorini, A., Harianto, G.L., 2023. Dukungan Keluarga dalam Perawatan Salah Satu Anggota Keluarga dengan Gangguan Jiwa di Wilayah Kerja Puskesmas Watulimo Kabupaten Trenggalek. *Prosiding Pikes Nasional* 2(4), 800-807. <https://spikesnas.khkediri.ac.id/SPIKESNas/index.php/MOO/article/view/186/116>
- Stuart, G.W., 2008. Prinsip dan Praktik Keperawatan Jiwa. Elsevier, Singapore.